

PENDIDIKAN PENYANDANG CACAT DAN SUMBANGANNYA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh: Mumpuniarti
FIP IKIP Yogyakarta

Abstrak

Hakikat pembangunan nasional adalah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Penyandang cacat sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang harus tersentuh oleh pembangunan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan strategi utama untuk membentuk penyandang cacat menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mandiri, lebih manusiawi, produktif, dan memiliki eksistensi.

Penyandang cacat mengalami berbagai kesulitan dalam rangka membentuk dirinya sebagai manusia yang memiliki karakteristik di atas. Penyandang cacat yang dibiarkan tanpa pendidikan akan menyebabkan munculnya masalah sosial dan beban pembangunan pada masyarakat. Masalah tersebut perlu diatasi melalui pendidikan dengan menggunakan strategi yang bervariasi. Strategi tersebut yaitu dengan mengembangkan potensi penyandang cacat, pendidikan bagi penyandang cacat yang berorientasi tenaga kerja; pendidikan bagi penyandang cacat yang berorientasi ke masa depan; pendidikan yang membentuk moralitas penyandang cacat; mengembangkan keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari; mengembangkan keterampilan berkomunikasi; mengembangkan vocational training; mengembangkan sikap kewirausahaan bagi penyandang cacat; dan rehabilitasi peran aktif masyarakat. Beberapa strategi pendidikan itu bertujuan untuk membentuk penyandang cacat yang mandiri dan lebih manusiawi. Penyandang cacat yang mandiri dan lebih manusiawi dapat berperan serta mengisi pembangunan yang secara langsung merupakan sumbangan bagi pembangunan nasional.

Kata kunci: kemandirian penyandang cacat, pembangunan nasional.

EDUCATION FOR THE DISABLED AND ITS CONTRIBUTION TO THE NATIONAL DEVELOPMENT

The essence of the national development is the development of the complete Indonesian person and the development of the whole Indonesian society. Disabled people as part of the Indonesian society have to be embraced by developments via education. Education is the main strategy to be used to develop the disabled into the complete Indonesian persons who are independent, more human, and productive, and whose existence is recognized.

Disabled people have difficulties in the course of developing themselves into persons with such characteris-

tics. The disabled who are deprived of education will cause social problems and become a burden for society's developments. The problems need to be overcome through education by means of a variety of strategies. Those are development of the disabled's potentials, education for the disabled oriented to the labour force, education for the disabled with future orientations, education which shapes the morality of the disabled, development of the disabled's skills for daily life activities, development of the disabled's communication skills, development of vocational training for the disabled, development of the disabled's entrepreneurship, and rehabilitation of the disabled into active participation in the community. Those strategies are intended to make them independent and more human. Disabled persons who are independent and more human take a part in the developments and, therefore, contribute to the national development.

Key Words: independence of the disabled, the national development

A. Pendahuluan

Upaya pengembangan pendidikan dalam gerak pembangunan nasional merupakan suatu hal yang wajar dan harus tetap dilakukan. Hal ini dilandasi pemikiran, bahwa pendidikan adalah faktor strategis dalam menunjang keberhasilan pembangunan. Penyandang cacat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari potensi sumber daya manusia dan aset penting dalam pembangunan nasional. Dengan demikian, memberikan pendidikan kepada penyandang cacat berfungsi sebagai faktor penunjang keberhasilan pembangunan.

Penyandang cacat adalah warga masyarakat yang nasibnya kurang beruntung. Penyandang cacat suatu istilah yang tidak memiliki makna netral melainkan sarat dengan makna ketidakmampuan dan ketidaknormalan. Makna ketidakmampuan dan ketidaknormalan menghambat penyandang cacat untuk mengembangkan diri dan berperan aktif dalam pembangunan nasional. Dengan membiarkan penyandang cacat pada ketidakmampuannya akan menjadi masalah sosial dan beban pembangunan. Demikian juga populasi dari penyandang cacat cukup berarti. Sebagai gambaran di Amerika Serikat terdapat 2,3 % dari populasi

penduduk merupakan penyandang cacat (Hallahan & Kauffman, 1988:49). Jika penduduk Indonesia tahun 1999 ada 220 juta, diperkirakan ada 4.413.000 penduduk adalah penyandang cacat. Hasil penelitian Hadikasmoo dkk. (1997: 75) di dua Kecamatan Kabupaten Gunung Kidul DIY saja terdapat 648 penyandang cacat. Dari sejumlah itu terdapat 549 atau 85 % pada usia produktif antara umur 14 tahun sampai 49 tahun. Demikian juga Dinas Sosial Kodya Surakarta pernah mendata penyandang cacat pada tahun 1990 terdapat 868 orang (Setiyatna, 1994: 19). Keadaan populasi penyandang cacat yang cukup berarti ini akan menjadi beban pembangunan jika tidak diperhatikan.

Masalah lain tentang penyandang cacat yaitu kendala yang berasal dari kecacatannya yang menghambat kemandirian dan menjadi tenaga kerja produktif. Kecacatan menyebabkan sulit berkompetisi di masyarakat maupun dunia kerja, untuk itu diperlukan sistem pendidikan yang bersifat khusus dengan strategi yang bervariasi. Penyandang cacat perlu dilihat dari potensinya, bukan hanya dari kecacatan. Penafsiran potensi penyandang cacat secara tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan bagi penyandang cacat. Terbukti juga bahwa ada beberapa penyandang cacat yang berhasil dalam bekerja bahkan meningkat menjadi supervisor (Probosutejo dalam Setiyatna, 1994: 21).

Penafsiran potensi penyandang cacat merupakan salah satu dasar berpijak memandirikan penyandang cacat. Selanjutnya perlu diupayakan strategi pendidikan yang bervariasi bagi penyandang cacat, yaitu: mengembangkan potensi; memberikan pendidikan yang berorientasi ke dunia kerja dan masa depan; membentuk moralitas; mengembangkan keterampilan kehidupan sehari-hari dan keterampilan berkomunikasi; mengembangkan program vocational training; membina kemampuan berwirausaha; serta mengajak peran aktif masyarakat untuk melakukan rehabilitasi. Strategi pendidikan yang bervariasi tersebut diharapkan mampu memandirikan, memanusiaawikan, membina produktivitas, dan membina eksistensi para penyandang cacat. Semua komponen dalam pendidikan bagi penyandang cacat diharapkan mampu mendukung pembangunan nasional.

B. Identifikasi Potensi Penyandang Cacat yang Dapat Dikembangkan

Dalam GBHN (1993: 77-78) dijelaskan bahwa penyandang cacat sebagai bagian dari angkatan kerja nasional yang perlu dibina dan didorong untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Untuk memperoleh pekerjaan yang layak mereka diberi pendidikan dan latihan persiapan kerja. Pendidikan dan latihan persiapan kerja yang diberikan kepada penyandang cacat

berdasarkan atas potensi penyandang cacat sehingga pekerjaan yang dipersiapkan dalam pendidikan dan latihan persiapan kerja sesuai dengan kemampuan penyandang cacat. Dengan demikian identifikasi potensi penyandang cacat merupakan dasar dalam penanganan penyandang cacat.

Ada empat aspek dari penyandang cacat yang diungkapkan dalam proses identifikasi, yaitu aspek: fisik, psikologi, sosial, dan vokasional (Sunardi, 1997: 55). Aspek fisik menyangkut kemampuan fisik dan tingkat kesehatannya, aspek psikologis menyangkut kondisi mental dan emosinya, aspek sosial menyangkut status sosial dan ekonomis, sedangkan aspek vokasional menyangkut kemampuan bekerjanya. Sebagai contoh potensi dari penyandang cacat yang perlu diidentifikasi berkaitan dengan kemampuan bekerja di antaranya: penyandang cacat netra mampu diberi pekerjaan yang menggunakan tenaga indera nonvisual; penyandang cacat rungu sesuai untuk pekerjaan yang lebih menggunakan indera visual dan kurang menggunakan bahasa verbal; penyandang cacat grahita mampu diberi pekerjaan semi terampil dan memerlukan rutinitas sederhana; serta penyandang cacat daksa mampu diberi pekerjaan yang tidak menggunakan kekuatan fisik secara sempurna.

Potensi penyandang cacat yang telah teridentifikasi dapat digunakan untuk merencanakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka sehingga dalam penyiapan proses pendidikan menghindari ketidakmanfaatan layanan pendidikan bagi penyandang cacat. Hal tersebut dimaksudkan supaya hasil layanan pendidikan penyandang cacat bermanfaat bagi pembangunan nasional.

C. Pengembangan Potensi Penyandang Cacat

Potensi penyandang cacat yang telah teridentifikasi dapat dikembangkan dengan berbagai sistem penanganan pendidikan, seperti sekolah khusus dengan sistem panti dan sistem nonpanti. Sistem penanganan penyandang cacat di Indonesia sudah dikatakan berkembang karena sudah banyak didirikan sekolah khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) telah 23 buah didirikan oleh pemerintah, ada 209 SDLB, dan 621 buah SLB yang dikelola oleh swasta (Bambang Tri Sugiyanto, 1974: 4). Demikian juga pusat rehabilitasi yang di bawah koordinasi Departemen Sosial atau swasta dengan bentuk panti, sebagai contoh PRSDB Prof. Dr. Soeharso Surakarta, Panti Sosial Bina Daksa Cengkareng Jawa Barat, YPAC, YAKKUM jalan Kaliurang Yogyakarta. Sementara itu rehabilitasi yang

dilaksanakan di masyarakat (nonpanti) dikelola oleh PPRBM Prof. Dr. Soeharso juga memperluas layanannya dengan sistem Unit Rehabilitasi Sosial Keliling (URSK) untuk menjangkau layanan kepada penyandang cacat di daerah-daerah pedesaan. Semua bentuk layanan tersebut bertujuan memandirikan dan memanusiaawikan penyandang cacat.

Lembaga penanganan penyandang cacat yang didirikan oleh pemerintah ataupun swasta dengan programnya bertujuan untuk mengembangkan potensi penyandang cacat seoptimal mungkin. Bagi penyandang cacat tingkat ringan dengan kecerdasan normal dan di atas normal dikembangkan sampai mampu meraih gelar sarjana, misalnya ada yang menjadi psikolog dari penyandang cacat kedua kaki karena polio, sarjana bahasa dari penyandang tunanetra, sarjana teknik tekstil dari penyandang tunarungu, atau dikembangkan pada profesi perancang busana untuk penyandang tunarungu, pelukis untuk tunadaksa, dan pemusik bagi tunanetra. Penyandang cacat yang status sosial ekonominya rendah atau motivasinya kurang tinggi cukup dikembangkan keterampilannya agar dapat digunakan untuk mencari nafkah. Pada umumnya, keterampilan menduduki peringkat terbesar sebagai pilihan program memandirikan penyandang cacat (Yusuf, 1997: 1-16). Bagi penyandang cacat berat, kemandirian yang dikembangkan sebatas mampu menolong dirinya sendiri sehingga kemandirian menolong diri sendiri mengurangi beban keluarga. Jadi, kemandirian penyandang cacat dalam batas optimal sesuai dengan kondisi penyandang cacat sudah mengembangkan potensi penyandang cacat. Potensi penyandang cacat yang telah berkembang dapat sebagai indikator memanusiaawikan penyandang cacat.

D. Pendidikan Penyandang Cacat yang Berorientasi Tenaga Kerja

Pada setiap negara yang perkembangannya sedang menuju tahap industrialisasi, pemerintah dan masyarakat memberikan harapan yang sangat besar kepada dunia pendidikan sebagai tempat penyiapan tenaga kerja produktif (Sunarso, 1998: 37). Demikian juga, menurut Nurhadi (dalam Sunarso, 1998: 37) bahwa pendidikan yang mampu menghasilkan tenaga kerja yang produktif di dunia kerja akan meningkatkan ekonomi. Harapan yang besar ditujukan kepada pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja produktif sehingga ada peningkatan ekonomi, harapan itu juga ditujukan kepada pendidikan bagi penyandang cacat. Dalam kenyataan pendidikan yang disiapkan oleh lembaga penanganan penyandang cacat sudah ber-

orientasi tenaga kerja. Sebagai contoh di PRSBD Prof. Dr. Soeharso dikembangkan 19 jenis keterampilan, terdiri: penjahitan, merajut, bordir, komputer, fotografi, las, bubut, reparasi elektronika, reparasi ortose dan protese, percetakan, salon dan potong rambut, pertukangan kayu, pelitur, ukir kayu, anyaman, bengkel sepeda motor, dan reparasi jam. Pemilihan jenis keterampilan ini di samping pertimbangan kemampuan dan kondisi lembaga juga disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan (Yusuf, 1997: 8). Pendidikan berorientasi tenaga kerja yang telah diusahakan oleh lembaga penanganan pendidikan penyandang cacat harus disertai antisipasi menghadapi era industrialisasi. Hal ini perlu diusahakan agar program keterampilan yang telah disiapkan lembaga penanganan penyandang cacat tetap kompetitif pada era industrialisasi.

Antisipasi menghadapi era industrialisasi dari lembaga penanganan pendidikan penyandang cacat yaitu mengusahakan berbagai program keterampilan bervariasi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Program keterampilan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif disediakan untuk penyandang cacat yang kondisinya mampu dan hal ini sebagai bekal memasuki industri yang menggunakan peralatan-peralatan modern. Penyandang cacat yang tidak mampu perlu dicarikan alternatif untuk terampil bekerja di industri kecil, industri rumah tangga, atau bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*). Sektor pertanian dapat sebagai alternatif keterampilan yang dipilih oleh lembaga penanganan penyandang cacat, contoh mereka diarahkan berkebun sayur menggunakan cara vertikal di atas lahan sempit; berkebun tanaman obat tradisional untuk memasok industri jamu dan kosmetika; serta beternak unggas. Keterampilan yang bervariasi tersebut dimaksudkan agar penyandang cacat tetap mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, penyandang cacat yang mendapatkan pekerjaan dan mampu melaksanakan pekerjaan tersebut akan mengurangi beban pembangunan.

E. Pendidikan Penyandang Cacat yang Berorientasi ke Masa Depan

Tantangan ke masa depan pada era globalisasi mengharuskan pendidikan mampu menyiapkan manusia yang dapat bersaing. Menurut Sunarso (1998: 40) untuk menghadapi tantangan di masa depan diperlukan manusia Indonesia yang ideal yang mempunyai kriteria mampu meningkatkan produktivitas kerja, memiliki kemampuan berpikir kreatif analitis, memiliki ilmu

dasar yang luas serta keterampilan kerja yang tinggi, kesiapan untuk belajar sepanjang hidup agar dapat meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan, fleksibilitas dan adaptif, moralitas yang baik bersumber pada agama dan sistem nilai bersifat universal. Pendidikan harus membentuk manusia Indonesia dengan kriteria tersebut jika ingin membina manusia Indonesia di masa depan. Pendidikan bagi penyandang cacat yang merupakan bagian dari pendidikan di Indonesia juga harus menyiapkan penyandang cacat yang mempunyai kriteria itu sehingga mampu membentuk penyandang cacat yang eksis menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pendidikan penyandang cacat yang mampu memenuhi kriteria manusia Indonesia pada masa depan, yaitu sistem pendidikan penyandang cacat yang tidak hanya terpisah (segregatif) melainkan sistem pendidikan penyandang cacat yang menganut sistem *mainstreaming*. *Mainstreaming* menurut Kauffman, Gottlick, Agard, dan Kukic (dalam Sunardi, t.t.: 28) sebagai integrasi sosial, instruksional, dan temporal penyandang cacat dengan teman-teman normalnya, berdasarkan kepada kebutuhan pendidikan yang diukur secara individual, dan memerlukan klasifikasi tanggung jawab koordinasi dalam penyusunan program oleh tim dari berbagai profesi dan disiplin, integrasi sosial, instruksional, dan temporal penyandang cacat dengan teman-teman normalnya memacu penyandang cacat untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang normal. Hal itu menyebabkan penyandang cacat dalam proses penyesuaian diri dengan kehidupan normal harus menghadapi tantangan-tantangan kehidupan yang bervariasi. Integrasi penyandang cacat dengan teman-teman yang normal memberi kesempatan penyandang cacat belajar ilmu lebih luas, harus mampu menghadapi keadaan secara fleksibel dan adaptif, dan terpacu untuk bersaing dalam prestasi dengan teman-teman normal. Semua aspek yang diperoleh dari integrasi tersebut merupakan orientasi pendidikan penyandang cacat ke masa depan. Masa depan yang penuh persaingan dan tantangan harus dihadapi juga oleh penyandang cacat. Untuk itu kemandirian penyandang cacat diperlukan program *mainstreaming* sehingga masa depan mereka tetap mampu turut membangun kehidupan bangsa.

F. Pendidikan untuk Membentuk Moralitas Penyandang Cacat

Pola hidup individualistis, egois, materialistis, konsumerisme, dan hedonisme merupakan akibat gejala negatif dari globalisasi (Husaini Usman, 1997: 21). Menghadapi gejala negatif dari dampak globali-

sasi perlu ditangkal dengan membentuk moralitas dari anak didik dan tidak terkecuali bagi penyandang cacat. Pembentukan moralitas penyandang cacat dengan cara menggalakkan pendidikan agama dan pengetahuan budaya bangsa. Penyandang cacat perlu diberi penjelasan segi positif dan negatifnya budaya luar. Semua usaha tersebut bertujuan supaya penyandang cacat membentuk jati diri dengan menginternalisasi nilai-nilai yang positif dari sumber agama, budaya bangsa, ataupun budaya luar. Terbentuknya jati diri penyandang cacat dengan internalisasi nilai-nilai positif sebagai dasar moral bagi mereka untuk menangkal nilai-nilai negatif dari budaya luar.

G. Pengembangan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari

Keterampilan untuk kehidupan sehari-hari adalah keterampilan tentang semua aktivitas manusia yang dilakukan sehari-hari, seperti memelihara diri sendiri, membersihkan lingkungan, mengelola waktu, mengelola keuangan, mengelola dan menata peralatan rumah tangga, memelihara pakaian, menyiapkan makan dan minum, serta mampu menggunakan fasilitas umum. Penyandang cacat ketika melakukan keterampilan kehidupan sehari-hari memerlukan cara khusus. Cara khusus itu adalah dalam melakukan kegiatan sehari-hari dimodifikasi cara melakukan dan penyesuaian penggunaan alat bantu (ortose) di dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, misalnya: penyandang buta perlu berlatih menggunakan tongkat putih untuk orientasi lingkungan dan mobilitas; penyandang cacat paraplegia mampu menggunakan kursi roda untuk kegiatan memasak, mencuci, menjemur pakaian dan membersihkan ruangan; penyandang tunagrahita terampil mengurus diri sendiri; serta penyandang cerebral palsy mampu menggunakan tripod untuk mobilitasnya. Khususnya bagi tunagrahita dapat terampil mengurus diri sendiri memerlukan latihan dengan waktu yang panjang dan tugas latihannya dianalisis menjadi langkah-langkah terinci.

Program keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan program yang paling dominan atau urgen pada semua penanganan pendidikan penyandang cacat. Terampil dalam aktivitas kehidupan sehari-hari suatu yang mendasar bagi keberhasilan kemandirian penyandang cacat. Hal ini pernah dibuktikan dengan penelitian Nihiza dan Nihiza pada tahun 1975 (dalam Snell (Ed.), 1983: 412) bahwa salah satu faktor keberhasilan penyandang cacat hidup di masyarakat yaitu kemampuannya dalam keterampilan kehidupan sehari-hari.

Program keterampilan aktivitas sehari-hari dapat menjadi alternatif utama bagi penyandang cacat yang dikategorikan tidak mampu bekerja setaraf terampil. Program tersebut merupakan alternatif yang paling optimal dalam memandirikan penyandang cacat berkategori sedang dan berat. Keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti membersihkan lingkungan, memelihara pakaian, dan membersihkan peralatan dapur dapat digunakan penyandang cacat tuna grahita untuk bekerja atau membantu kesibukan rumah tangga di dalam keluarga, kesibukan di dapur rumah makan, dan kesibukan rumah tangga di asrama. Penyandang cacat berat dapat mengurus diri sendiri sudah merupakan batas optimal dalam kemandiriannya. Jadi, program keterampilan kehidupan sehari-hari yang mampu memandirikan penyandang cacat dalam batas optimal dapat memberi sumbangan terhadap pembangunan nasional karena program tersebut memanusiawikan penyandang cacat.

H. Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi

Era globalisasi dengan konsekuensinya mengakibatkan terjadi era pasar bebas yang mengharuskan setiap orang mampu berkompetisi. Kemampuan berkompetisi perlu dukungan berbagai faktor yang salah satunya keterampilan berkomunikasi. Husaini Usman (1997: 20-21) mengemukakan pendapat bahwa untuk menyongsong pasar bebas hendaknya telah diantisipasi oleh program kurikulum pendidikan dengan mencantumkan program usaha meningkatkan kemampuan komunikasi lisan ataupun tulis dari para lulusannya. Mereka perlu disiapkan mampu berkomunikasi dengan beberapa bahasa dan mampu memakai simbol-simbol digital yang ada pada komputer.

Menghadapi tuntutan era pasar bebas seperti di atas mengharuskan bidang pendidikan penyandang cacat perlu juga meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi penyandang cacat. Pendidikan penyandang cacat harus menyediakan program keterampilan berkomunikasi yang bervariasi. Program keterampilan berkomunikasi bagi penyandang cacat perlu dipilih alternatif cara-cara berkomunikasi yang fleksibel dan adaptif. Cara berkomunikasi yang fleksibel maksudnya sesuai dengan kondisi penyandang cacat, sedangkan cara berkomunikasi yang adaptif yaitu cara berkomunikasi yang dapat berkembang di masyarakat secara luas. Contoh dari cara berkomunikasi penyandang cacat yang bervariasi, fleksibel, dan adaptif ialah penyandang tunanetra yang terhambat dalam komunikasi tulis perlu dikembangkan komunikasi lisan dan komunikasi tulis *braille* secara komputer; penyandang tuna rungu yang

terhambat dalam komunikasi lisan perlu dikembangkan komunikasi total dengan sistem yang mudah dipahami oleh masyarakat; penyandang tuna grahita yang sulit memperkaya kosa kata perlu dikembangkan dengan berkomunikasi visual *graphic system*. Khusus bagi penyandang tuna daksa yang hanya mengalami hambatan mobilitas dan hambatan gerak dapat dikembangkan komunikasi menggunakan berbagai bahasa dan menggunakan simbol-simbol digital pada komputer.

Komunikasi dengan *visual graphic system* diperuntukkan bagi penyandang cacat yang tidak mampu berbicara secara jelas atau tidak mampu bicara sama sekali. Berdasarkan penelitian pada penyandang cacat yang tidak mampu berbicara oleh Carr 1982, Ratusnik dan Ratusnik 1974 (dalam Snell (Ed.), 1983: 289) ada 75% orang yang cerebral palsy; serta penelitian Noor dan Balthazar (dalam Snell (Ed.), 1983:289) sebanyak 75% orang-orang retardasi mental berat dan sangat berat. Data tentang populasi penyandang cacat yang tidak mampu menggunakan komunikasi dengan bicara tersebut sebagai dasar bahwa komunikasi dengan sistem *visual graphic* sangat diperlukan oleh penyandang cacat tertentu.

Komunikasi dengan sistem *visual graphic* yaitu komunikasi menggunakan peralatan papan, gambar-gambar yang dibentuk sketsa, gambar-gambar simbol, dan kata-kata yang dicetak pada kartu yang berisi pesan-pesan yang akan diekspresikan. Sketsa gambar, gambar simbol, dan kata-kata yang dicetak pada kartu ditempelkan pada papan yang susunannya secara kalimat tunggal. Kalimat tunggal itu susunannya terdiri atas subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, sketsa gambar, simbol gambar, dan kata-kata yang dicetak pada kartu memudahkan penyandang cacat mengekspresikan pesan sehingga mudah dipahami oleh orang lain yang diajak berkomunikasi.

I. Pengembangan Vocational Training

Pengembangan vocational training sebagai alternatif strategi pendidikan untuk memandirikan penyandang cacat berhubung masih didapatkan jumlah yang berarti dari penyandang cacat yang status pendidikannya rendah. Penelitian Choiri (1997: 26) dari 204 subjek penyandang cacat yang diketemukan tingkat pendidikannya bergerak antara tingkat SD sejumlah 39,7%, SLTP sejumlah 29,4%, SLTA ada 23%, tidak tamat SD 7,8%, dan tidak ada yang pernah mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi. Demikian juga penelitian Hadikasmu dkk. (1997: 76) di dua kecamatan Kabupaten Gunung Kidul DIY didapatkan 648 subjek penyandang cacat yang status pendidikan tidak sekolah 63%, SD 23%, SLTP 7%, SLTA 4%,

dan tidak ada yang tingkat Perguruan Tinggi. Data tersebut sebagai fakta bahwa kualitas sumberdaya penyandang cacat masih rendah jika dilihat dari tingkat pendidikan formal. Di samping itu dari 648 subjek di dua kecamatan kabupaten Gunung Kidul DIY ada 29% bekerja, dan 71% belum bekerja (Hadikasmu dkk. 1997: 76). Berdasarkan data itu dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penyandang cacat rendah dan banyak yang belum bekerja. Untuk mengatasi hal itu diperlukan pengembangan *vocational training* bagi penyandang cacat.

Setiyana (1994: 23-24) mengemukakan bahwa pengembangan vocational training bagi penyandang cacat merupakan latihan keterampilan untuk prioritas kerja. Pengembangan vocational training ditempuh melalui tiga tahapan:

1. *Pre Vocational Training* (PVT), PVT sebagai dasar work skill training dengan bentuk latihan yang lebih ringan, sederhana, diarahkan pada tujuan produktif, diharapkan tumbuh minat dorongan kerja, menjajaki potensi diri dalam berbagai latihan keterampilan, dan teridentifikasi hambatan-hambatan yang dialami para cacat dalam melakukan keterampilan.
2. *Vocational Training* (VT), dan tahapan kedua ini bentuk latihan kerja sudah ke taraf intensif pada satu jenis keterampilan, peningkatan taraf penguasaan keterampilan kerja pada bidang yang dipilih, dan penyesuaian keterampilan dengan kondisi penyandang cacat. Penyesuaian keterampilan dengan kondisi penyandang cacat sebagai ketetapan keterampilan yang perlu diintensifkan pada tahap berikutnya.
3. *Intensive Vocational Training* (IVT), program latihan kerja tahap terakhir ini lebih intensif dari tahap sebelumnya dan terfokus untuk penempatan kerja. Dalam latihan keterampilan kerja tahap ini disertai pembinaan produktivitas, analisis produksi, analisis pemasaran, serta bimbingan pemanfaatan hasil produksi secara ekonomi.

Tiga tahapan vocational training ini perlu dilatihkan kepada penyandang cacat agar penyandang cacat itu memperoleh keterampilan kerja untuk mencari nafkah. Pengembangan vocational training untuk mengatasi masalah keadaan tingkat pendidikan penyandang cacat yang rendah dan banyaknya penyandang cacat yang belum bekerja karena dengan vocational training agar penyandang suatu kebutuhan yang paling tinggi persentasenya dibandingkan dengan kebutuhan penanganan yang lain. Dari 204 subjek penyandang cacat yang diteliti Choiri (1997: 29) menyatakan bahwa kebutuhan yang diperlukan penyandang cacat adalah kebutuhan rehabilitasi medis

12,25%, kebutuhan rehabilitasi sosial psikologis 27,45%, kebutuhan rehabilitasi vocational 31,88%, program penempatan kerja 16,17%, dan kebutuhan tidak diketahui 12,25%. Kenyataan itu menunjukkan bahwa kebutuhan *vocational training* paling tinggi dibutuhkan oleh penyandang cacat karena dipandang oleh mereka sebagai alat pencari nafkah. Penyandang cacat yang mampu mencari nafkah merupakan faktor dari kemandirian penyandang cacat.

J. Pengembangan Kewirausahaan Penyandang Cacat

Menurut Munawir Yusuf (1998: 2-3) penyandang cacat perlu ditumbuhkan sifat kewirausahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat. Pendapat tersebut berdasarkan penelitian Yusuf dkk. pada tahun 1996 didapatkan kesimpulan bahwa penyandang cacat yang telah menyelesaikan program keterampilan kembali bergantung pada orang lain seperti sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena tidak terdapatnya jiwa wirausaha. Menghadapi tantangan masa depan jiwa wirausaha dapat sebagai alternatif pembinaan kemandirian penyandang cacat karena di dalamnya mengandung nilai-nilai: menghargai kerja keras dan prestasi; tidak mudah putus asa; suka mencari peluang; mampu menghadapi tantangan dan berani menanggung risiko; berorientasi pada hasil dan keuntungan; serta dapat bekerja sama dengan orang lain. Jiwa wirausaha itu harus ditumbuhkan sejak dini dalam proses pendidikan dan keterampilan bagi penyandang cacat supaya penyandang cacat tetap mampu mandiri dalam persaingan yang kompetitif. Penyandang cacat yang mandiri selaras dengan tujuan pembangunan nasional.

K. Rehabilitasi Peran Aktif Masyarakat

Rehabilitasi Peran Aktif Masyarakat adalah usaha yang dilakukan masyarakat untuk membantu, menolong warga masyarakat yang mengalami kecacatan dengan melalui pendidikan baik dalam persekolahan maupun di luar persekolahan (Salim Choiri dalam Purwanto Hadikusumo, 1997: 17). Masyarakat sendiri yang mengumpulkan penyandang cacat dan mengusahakan rehabilitasi. Penyandang cacat yang masih memungkinkan mengikuti pendidikan formal disalurkan ke lembaga pendidikan penyandang cacat sedangkan yang tidak memungkinkan mengikuti pendidikan diberi pendidikan luar sekolah dengan bentuk kursus dan pendidikan keterampilan. Kursus, pendidikan keterampilan, jenis keterampilan, peralatan pendidikan keterampilan, pemanfaatan hasil keterampilan serta pemasarannya diusahakan oleh masyarakat. Cara ter-

sebut efektif dilakukan di daerah pedesaan dan jauh dari lembaga-lembaga pendidikan penyandang cacat.

Rehabilitasi Peran Aktif Masyarakat yang terbukti efektif memandirikan penyandang cacat seperti penelitian yang dilakukan oleh Hadikasmoo dkk. (1997: 33-75, 77) di dua kecamatan Kabupaten Gunung Kidul DIY. Penelitian ini menjaring penyandang cacat sebanyak 648 orang dengan tingkat pendidikan sebagian besar tidak bersekolah kelompok usia produktif dan sebagian besar belum bekerja. Mereka dicoba untuk diberi berbagai keterampilan dengan cara dititipkan pelatihannya pada industri rumah tangga yang terdekat daerah asal penyandang cacat atau dilatih keterampilan yang bahan bakunya terdapat di daerah penyandang cacat. Mereka juga dihimpun dalam Kelompok Usaha Produktif (KUP), yang terkoordinir oleh Petugas Sosial Keliling (PSK) di tingkat kecamatan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hadikusumo dkk, (1997: 51) menunjukkan bahwa program Rehabilitasi Peran Aktif Masyarakat berdampak positif bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan orang tua penyandang cacat karena mengurangi beban keluarga.

L. Kesimpulan

Pendidikan bagi penyandang cacat dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kondisinya, mengusahakan supaya mereka memperoleh pekerjaan, mengusahakan mereka agar mampu menghadapi tantangan pada masa depan, membentuk moralitas penyandang cacat sesuai dengan kaidah agama dan budaya bangsa, mengusahakan penyandang cacat terampil dalam kegiatan kehidupan sehari-hari; mengusahakan penyandang cacat mampu berkomunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat luas; mengusahakan latihan keterampilan bagi penyandang cacat yang rendah tingkat pendidikan formalnya, menumbuhkan jiwa wirausaha, serta mengikutkan peran aktif masyarakat dalam penanganan penyandang cacat.

Semua usaha itu untuk membentuk penyandang cacat yang mampu mandiri, bermanusiawi, produktif, dan eksis. Penyandang cacat yang mampu mandiri, bermanusiawi, produktif, dan memiliki eksistensi akan turut membangun kehidupan bangsa. Penyandang cacat yang turut membangun kehidupan bangsa berarti penyandang cacat itu ikut andil di dalam pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (1993). *GBHN '93*. Jakarta: Penerbit P.T. Pabelan
- Choiri A. Salim. (1997). Penyandang Cacat Tubuh dan Kebutuhan Rehabilitasi Vokasional. *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*. No. 16 - Th. 7 - 1997, hlm 21-23. Surakarta. Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
- Hadikasmoo, P. dkk. (1997). *Pengembangan Model Rehabilitasi Penyandang Cacat Dalam Usaha Hidup Mandiri Di Pedesaan Melalui Partisipasi Masyarakat*. (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Lembaga Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Hallahan & Kauffman. (1998). *Exceptional Children/ Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Martha, E. Snell. Ed. (1983). *Systematic Instruction of The Moderately and Severely Handicapped*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Setiyatnya Heri. (1994). Prospek Ketenagakerjaan Tenaga Kerja Penyandang Cacat Dengan Peningkatan Kualitas Latihan Keterampilan Kerja. *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*. No. 11 Th. 3 - 1994, hlm 18-27. Surakarta: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
- Sugiyanto, B. (1997). Mengapa pendidikan Terpadu Belum Sepenuhnya Dilaksanakan di Indonesia. *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*. No. 16 Th. 7 - 1997, hlm. 51-62. Surakarta: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
- Sunardi. (t.t.). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarso. (1998). Pendidikan dan Pembangunan Nasional Bidang SDM. *Cakrawala Pendidikan* No. 1 Th. XVI, Februari 1997, Yogyakarta: LPM IKIP YOGYAKARTA.
- Yusuf, Munawir. (1997). Pengembangan Kurikulum Program Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tubuh. *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*. No. 17 Th. 7 - 1997, hlm. 1-17. Surakarta: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
- _____. (1998). Program Kewirausahaan Bagi Penyandang Cacat. *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*. No. 19 Th.8 - 1998, hlm. 1-5. Surakarta: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi Lembaga Penelitian UNS Surakarta.